

Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo

Nur Asphina R.Djano, Haerunnisa

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo

phina.djano04@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Penyakit tidak menular (PTM) adalah suatu penyakit yang telah lama terjadi yang tidak menular dari manusia ke manusia lainnya serta menjadi penyebab utama kematian di dunia setiap tahun. PTM antara lain yakni penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), penyakit jantung, penyakit stroke, penyakit kanker, dan penyakit diabetes mellitus (DM). Jumlah angka PTM yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo tahun 2020. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif observasional dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan usia produktif (15-64 tahun) yang berjumlah 1.196 orang, dengan sampel penelitian sebanyak 52 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling. Pengumpulan data melalui data primer yang diperoleh dari hasil wawancara melalui kuesioner secara langsung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20, dengan uji statistik chi square untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular terhadap keempat variabel yang diteliti yakni efikasi diri ($p=,052$), dukungan keluarga ($p=,232$), dukungan petugas kesehatan ($p=,1000$), dan dukungan kader ($p=,693$). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan pos pembinaan terpadu tidak berpengaruh terhadap efikasi diri, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan kader.

Kata kunci: pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular; efikasi diri; dukungan keluarga; dukungan petugas kesehatan; dukungan kader

Abstract

Non-communicable Diseases (NCDs) are the chronic diseases which are not passed from person to person and is a major cause of death in the world every year. The NCDs includes chronic obstructive pulmonary disease (COPD), heart disease, stroke, cancer, and diabetes mellitus (DM). The number of NCDs from year to year is increasing. Objective to determine the factors that affect the utilization of Integrated Establishment Post for NCDs in the working area of Benteng Public Health Centre in 2020. Method this study used quantitative observational research with a cross-sectional design. The population of this study was a community member in the productive age (15-64 years), which were 1196 people, with a sample of 52 people. The sampling technique used was accidental sampling. The primary data were obtained from interviews through direct questionnaires. The bivariate analysis was performed using the chi-square test in SPSS 20 to determine the effect of the independent variable on the dependent variable in the form of cross-tabulation. Result the study showed that there was no influence of the utilization of integrated establishment post for non-communicable diseases on the four variables examined, namely the self-efficacy ($p= .052$), family support ($p= .232$), health worker support ($p= .1000$), and the cadre



support (p= .693). Conclusion the utilization of integrated establishment post for non-communicable diseases has no effect on the self-efficacy, family support, health worker support, and cadre support.

Keywords: utilization of non-communicable disease integrated guidance post; self-efficacy; family support; support of health officers; support of cadres

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) adalah suatu penyakit yang telah lama terjadi yang tidak menular dari manusia ke manusia lainnya serta menjadi penyebab utama kematian di dunia setiap tahun. PTM antara lain yakni penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), penyakit jantung, penyakit stroke, penyakit kanker, dan penyakit diabetes mellitus (DM). Jumlah angka PTM yang dari tahun ke tahun semakin meningkat (Kemenkes RI, 2019).

Jumlah kematian yang disebabkan oleh PTM diantaranya penyakit jantung 44%, kanker 22%, penyakit peradangan paru 9%, dan DM sebanyak 4%. Proporsi lebih tinggi (75%) dari kematian orang dewasa premature (terjadi pada mereka yang berusia 30-69 tahun) yang disebabkan oleh penyakit tidak menular (World Health Organization, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas menunjukkan jumlah kasus PTM di tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, seperti tekanan darah tinggi atau hipertensi yang meningkat dari (8,3%) menjadi (34,1%), diabetes mellitus meningkat (4%) menjadi (10,9%), stroke meningkat (3,9%) menjadi (10,9%), dan penyakit ginjal kronis meningkat (1,8%) menjadi (3,8%). Peningkatan prevalensi atau proporsi beberapa faktor risiko PTM, seperti obesitas (21,8%), obesitas sentral (31%), konsumsi tembakau (33,8%), konsumsi alkohol (3,3%), kurang aktivitas fisik (33,5%), dan kurang konsumsi buah atau sayur (95,5%) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan bahwa penyakit tidak menular tertinggi adalah penyakit hipertensi dengan presentasi (23,67%) dan obesitas dengan presentasi (23,67%). Faktor risiko penyakit tidak menular yaitu, merokok, tidak makan buah atau sayur, makan makanan yang berisiko obesitas (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palopo tahun 2019, jumlah kasus PTM dari semua Puskesmas yang tertinggi di Kota Palopo yaitu hipertensi dan obesitas. Penyakit hipertensi sebanyak 2.385 kasus sedangkan obesitas sebanyak 1.101 kasus. Dimana Puskesmas Wisata Padang Lambe sebanyak 62 kasus, Puskesmas Maroangin 201 kasus, Puskesmas Bara Permai 161 kasus, Puskesmas Sendana 256 kasus, Puskesmas Mungkajang 951 kasus, Puskesmas Pontap 19 kasus, Puskesmas Wara Barat 467 kasus, Puskesmas Wara Utara 224 kasus, Puskesmas Wara Utara Kota 34 kasus, Puskesmas Wara 631 kasus, Puskesmas Benteng 1617 kasus, dan Puskesmas Wara Selatan berjumlah 160 kasus. Dari 12 Puskesmas yang ada di Kota Palopo kasus PTM tertinggi yaitu Puskesmas Mungkajang dan Puskesmas Benteng (Dinas Kesehatan Kota Palopo, 2019).

Peningkatan jumlah kasus PTM menjadi salah satu permasalahan di bidang kesehatan yang cukup serius dikarenakan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, upaya penanganan PTM perlu ditekankan melalui tiga tahapan, yaitu surveilans faktor risiko, promosi kesehatan, dan mencegah masyarakat yang sehat agar tidak sakit. Agar upaya penanganan PTM dapat berjalan dengan lancar, diperlukan peran serta masyarakat sehingga dibentuklah suatu model penanganan PTM yang mencakup peran masyarakat yang disebut sebagai pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Wiwi, Yanna, & Panggabean, 2018).

Pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) memiliki faktor risiko yaitu penyakit obesitas, hipertensi, stress, maag, hiperkolesterol, hiperglikemia, kurangnya aktivitas fisik, merokok serta wujud masyarakat yang berperan dalam upaya pencegahan serta meningkatkan pengetahuan untuk pencegahan penyakit, serta kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan posbindu. Faktor pendukung yang berperan dalam perilaku kesehatan adalah

kader kesehatan dan dukungan keluarga, dimana adanya dukungan kader dan dukungan keluarga merupakan faktor yang dapat melibatkan suatu perilaku seseorang. Sasaran utama Posbindu PTM adalah masyarakat sehat berusia 15 tahun ke atas yang berisiko dan menyandang PTM (Maryam, 2010).

Berdasarkan data kunjungan Posbindu masyarakat dengan umur (15-64 tahun) yang berkunjung ke Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo tahun (2019), sebanyak 3841 pengunjung, dari empat kelurahan. Sedangkan jumlah Posbindu adalah sebanyak empat posbindu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Benteng. Berdasarkan penelitian Purdiyani (2016), adanya dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan dukungan kader dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan di posbindu PTM. Sedangkan penelitian Mardhiyati, Suryoputro & Fatmasari (2019), menyatakan bahwa efikasi diri, dukungan keluarga, dukungan kader serta dukungan petugas kesehatan sangat berpengaruh dengan pemanfaatan posbindu PTM.

PTM adalah penyakit yang tidak dapat tertangkal dari manusia ke manusia lainnya. Ada empat kelompok utama PTM yakni penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernapasan, dan DM. Penyebab terjadinya kematian nomor satu di dunia adalah penyakit tidak menular. Peningkatan peran serta masyarakat dan pemberdayaan masyarakat merupakan rencana utama penanganan PTM yang dapat mencapai suatu tujuan. Posbindu PTM adalah wujud keikutsertaan masyarakat untuk melakukan penanganan dan pencegahan penyakit tidak menular yang sedang dikembangkan di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kota Palopo jumlah PTM tertinggi yaitu di Puskesmas Benteng yang berjumlah 1617 kasus. Sedangkan data kunjungan Posbindu PTM sebanyak 3841 pengunjung dari empat Posbindu PTM yang ada di kelurahan Benteng. Penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa adanya dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan dukungan kader memiliki hubungan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posbindu PTM (Perdana & Nuryani, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan survey dengan desain cross sectional. Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Benteng wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini masyarakat dengan usia produktif (15-64 tahun) yang berjumlah 1.196 orang di Kelurahan Benteng wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. Sampel dalam penelitian ini yaitu 51 orang dengan menggunakan teknik sampling accidental sampling atau teknik yang pengambilan sampelnya yang kebetulan berada di tempat penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari hasil catatan laporan Posbindu PTM tahun 2019 terkait data penyakit tidak menular tertinggi di 12 Puskesmas yang ada di Dinas Kesehatan Kota Palopo. Dan data pencatatan yang diperoleh dari Puskesmas Benteng Kota Palopo tentang data jumlah kunjungan Posbindu PTM pada tahun 2019. Analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian (variabel bebas yaitu, efikasi diri, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan kader variabel terikat yaitu, pemanfaatan posbindu PTM) di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. Dan analisis bivariat yaitu dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi

pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| ≤ 25 | 7 | 13,7 |
| 26 – 35 | 10 | 19,6 |
| 36 – 45 | 13 | 25,5 |
| 46 – 55 | 18 | 35,3 |
| ≥ 56 | 3 | 5,9 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 51 responden (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa persentase kelompok usia responden tertinggi adalah kelompok usia 46-55 tahun sebanyak 18 responden (35,3%) dan paling terendah adalah kelompok usia ≥ 56 tahun sebanyak 3 responden (5,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-laki | 14 | 27,5 |
| Perempuan | 37 | 72,5 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 51 responden (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 37 responden (72,5%), sedangkan yang terendah adalah laki-laki sebanyak 14 responden (27,5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Pendidikan terakhir | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| SD | 14 | 27,5 |
| SMP | 9 | 17,6 |
| SMA | 19 | 37,3 |
| D3 | 3 | 5,9 |
| S1 | 6 | 11,8 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 51 responden (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA sebanyak 19 responden (37,3%), sedangkan yang terendah adalah D3 sebanyak 3 responden (5,9%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| PNS | 5 | 9,8 |
| Guru | 2 | 3,9 |
| Wiraswasta | 5 | 9,8 |
| Ibu rumah tangga | 27 | 52,9 |
| Petani | 9 | 17,6 |
| Pelajar | 3 | 5,9 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 51 responden (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (52,9%), sedangkan yang terendah adalah guru sebanyak 2 responden (3,9%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemanfaatan posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Pemanfaatan posbindu PTM | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| Ya | 27 | 52,9 |
| Tidak | 24 | 47,1 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 51 orang (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa responden terbanyak yang pernah memanfaatkan posbindu PTM adalah 27 responden (52,9%) dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 24 responden (47,1%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan efikasi diri di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Efikasi diri | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baik | 46 | 90,2 |
| Kurang | 5 | 9,8 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dari 51 orang (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri kurang yaitu sebanyak 46 responden memiliki efikasi diri baik (90,2%) dan sebanyak 5 responden (9,8%) yang memiliki efikasi diri kurang baik.

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan efikasi diri di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Dukungan keluarga | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Cukup | 44 | 86,3 |
| Kurang | 7 | 13,7 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat dari 51 orang (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga cukup dalam memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 44 responden (86,3%) dan yang memiliki dukungan keluarga kurang sebanyak 7 responden (13,7%).

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Dukungan petugas kesehatan | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------------|-----------|----------------|
| Cukup | 46 | 90,2 |
| Kurang | 5 | 9,8 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat dari 51 orang (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan petugas kesehatan cukup dalam hal memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 46 responden (90,2%) dan yang memiliki dukungan petugas kesehatan kurang sebanyak 5 responden (9,8%).

Tabel 9. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N = 51)

| Dukungan kader | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Cukup | 44 | 86,3 |
| Kurang | 7 | 13,7 |
| Total | 51 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat dari 51 orang (100%) yang diteliti, menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki dukungan kader cukup dalam memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 44 responden (86,3%) dan yang memiliki dukungan kader kurang sebanyak 7 responden (13,7%).

Tabel 10. Pengaruh efikasi diri terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N=51)

| Efikasi diri | Pemanfaatan posbindu PTM | | | | Total | <i>p</i> | |
|--------------|--------------------------|------|-------|------|-------|----------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 22 | 47,8 | 24 | 52,2 | 46 | 100 | 0,052 |
| Kurang | 5 | 100 | 0 | 0,0 | 5 | 100 | |

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh efikasi diri terhadap pemanfaatan posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. Dimana responden yang memanfaatkan posbindu PTM terhadap efikasi diri yang baik terdapat 22 responden (47,8%), dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap efikasi diri yang baik terdapat 24 responden (52,2%). Kemudian adapun responden yang memanfaatkan posbindu

PTM terhadap efikasi diri yang kurang terdapat 5 responden (100%), dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap efikasi diri yang kurang terdapat 0 responden (0,0%).

Tabel 11. Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N=51)

| Dukungan Keluarga | Pemanfaatan posbindu PTM | | | | Total | ρ | |
|-------------------|--------------------------|------|-------|------|-------|--------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | | | N |
| Cukup | 25 | 56,8 | 19 | 43,2 | 44 | 100 | 0,232 |
| Kurang | 2 | 28,6 | 5 | 71,4 | 7 | 100 | |

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap pemanfaatan posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. Dimana responden yang memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan ptugas kesehatan yang cukup terdapat 22 responden (52,2%), dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan petugas kesehatan yang baik terdapat 22 responden (47,8%). Kemudian adapun responden yang memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan petugas kesehatan yang kurang terdapat 3 responden (60,0%), dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan petugas kesehatan yang kurang terdapat 2 responden (40,0%).

Tabel 12. Pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Tahun 2020 (N=51)

| Dukungan Petugas Kesehatan | Pemanfaatan posbindu PTM | | | | Total | ρ | |
|----------------------------|--------------------------|------|-------|------|-------|--------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | | | n |
| Cukup | 24 | 52,2 | 22 | 47,8 | 46 | 100 | 0,100 |
| Kurang | 3 | 60,0 | 2 | 40,0 | 5 | 100 | |

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. Dimana responden yang memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan keluarga yang cukup terdapat 25 responden (56,8%), dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan keluarga yang cukup terdapat 19 responden (43,2%). Kemudian adapun responden yang memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan keluarga yang kurang terdapat 2 (28,6%), dan

yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan keluarga yang kurang terdapat 5 responden (71,4%).

Tabel 13. Pengaruh dukungan kader terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo Tahun 2020 (N=51)

| Dukungan Kader Kesehatan | Pemanfaatan posbindu PTM | | | | Total | p | |
|--------------------------------|--------------------------|------|-------|------|-------|-----|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | | | N |
| Cukup | 24 | 54,5 | 20 | 45,5 | 44 | 100 | 0,693 |
| Kurang | 3 | 42,9 | 4 | 57,1 | 7 | 100 | |

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dukungan kader terhadap pemanfaatan posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. Dimana responden yang memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan kader yang cukup terdapat 24 responden (54,5%), dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan kader yang cukup terdapat 20 responden (45,5%). Kemudian adapun responden yang memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan kader yang kurang terdapat 3 responden (42,9%), dan yang tidak memanfaatkan posbindu PTM terhadap dukungan kader yang kurang terdapat 4 responden (57,1%).

Berdasarkan tabel 10 pengaruh efikasi diri terhadap pemanfaatan posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo tahun 2020, menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan posbindu PTM, yang ditandai dengan hasil uji statistik *fisher's exact test* diperoleh nilai $p = ,052$. Adapun hasil univariat dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki efikasi diri baik lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri kurang baik, responden dengan efikasi diri baik sebanyak 46 responden sedangkan yang memiliki efikasi diri kurang baik sebanyak 5 responden. Hal ini dikarenakan walaupun masyarakat memiliki persepsi keyakinan baik namun belum tentu masyarakat akan memanfaatkan posbindu, begitupun sebaliknya walaupun masyarakat memiliki persepsi keyakinan diri kurang baik namun masyarakat lebih cenderung mengikuti keinginannya seperti dalam hal memanfaatkan posbindu PTM..

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh bahwa responden yang memiliki keyakinan/efikasi diri yang kurang dalam memanfaatkan posbindu PTM belum pernah mendapatkan penyuluhan serta promosi tentang manfaat posbindu PTM. Hal ini berarti bahwa semakin kurang kepercayaan/efikasi diri masyarakat untuk memanfaatkan posbindu PTM maka akan semakin rendah kunjungan ke posbindu PTM begitupun sebaliknya jika semakin baik efikasi diri masyarakat untuk memanfaatkan posbindu PTM maka semakin banyak masyarakat yang mengunjungi posbindu PTM. Alasan lain tidak hadirnya masyarakat ke posbindu PTM adalah pelayanan posbindu yang lebih mengarah ke pelayanan preventif membuat masyarakat tidak hadir ke posbindu dan memilih untuk datang ke fasilitas kesehatan lain yang lebih lengkap,

seperti puskesmas, rumah sakit. Selain itu tidak adanya dokter yang hadir pada saat posbindu dilakukan membuat masyarakat tidak hadir di kegiatan posbindu dan memilih datang ke fasilitas kesehatan lainnya yang sudah pasti selalu ada tenaga kesehatan yang memeriksa.

Penelitian (Kurnianingsi, Dharminto, Winarni, & Mawarni, 2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi kepercayaan dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo. Artinya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang tahun 2019 menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi efikasi diri dengan pemanfaatan posbindu PTM. Dimana responden dengan efikasi diri tinggi yang memanfaatkan posbindu PTM lebih banyak dibandingkan responden dengan efikasi diri rendah yang memanfaatkan posbindu (Mardhiyati *et al.*, 2019). Penelitian yang sama dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Batang Tori Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2017, menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi keyakinan terhadap pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Harahap & Panggabean, 2017).

Persepsi keyakinan menilai diri seseorang itu sendiri apakah dirinya mampu melakukan suatu tindakan dengan baik untuk dirinya, dalam hal pemanfaatan posbindu PTM. Kelompok responden dengan pemanfaatan posbindu baik lebih banyak dengan persepsi keyakinan diri yang cukup dibandingkan oleh responden dengan persepsi efikasi diri yang kurang.

Efikasi diri adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola dan melaksanakan tugas-tugas untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapannya. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan berpegang teguh dengan tujuannya, sedangkan seseorang yang mempunyai efikasi diri yang lemah maka akan lemah juga tujuannya, maka terjadi ketidaktepatan seorang individu terhadap tugas dan tanggungjawabnya Kurniawan (2017).

Berdasarkan tabel 11 pengaruh dukungan keluarga terhadap Pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo tahun 2020, menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan posbindu PTM yang di tandai dengan hasil uji statistik *fisher's exact test* diperoleh nilai $p = ,232$. Pada penelitian ini peneliti mendapati bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan posbindu PTM karena meskipun dukungan keluarga responden cukup sebesar 86,3% namun masyarakat usia produktif lebih cenderung akan bertindak sesuai sikap dan kehendaknya sendiri. Beberapa responden tidak memanfaatkan posbindu karena alasan anggota keluarga sendiri kurang mengetahui tentang posbindu, tidak ada yang mengantar ke tempat posbindu dilaksanakan, dan keluarga tidak mengetahui dan mengingatkan jadwal kegiatan posbindu dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh bahwa dukungan keluarga tentang pemanfaatan posbindu PTM sudah baik, namun pada tindakan untuk memanfaatkan posbindu PTM masi kurang dikarenakan masyarakat belum pernah mendapatkan penyuluhan, sosialisasi serta promosi tentang manfaat posbindu PTM, salah satu kendala yang dihadapi masyarakat yang tidak memanfaatkan posbindu PTM adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari anggota keluarga dan masyarakat untuk pemeriksaan kesehatan rutin, sehingga berdampak pada tingkat kunjungan masyarakat ke posbindu PTM.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astriani, Duma, & Sihotang, 2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posbindu PTM, namun secara teori dukungan keluarga mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan karena adanya dukungan keluarga dapat mengembangkan masyarakat dengan hal-hal yang positif seperti memiliki rasa percaya diri, hal tersebut yang membuat masyarakat merasa nyaman dalam berperilaku sehat.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Arininda, Laksmono, & Bagoes, 2017) mengatakan bahwa, adanya dukungan keluarga tidak mempengaruhi masyarakat untuk berkunjung ke posbindu PTM. alasan diantaranya adalah masyarakat lebih memilih bertindak sesuai dengan apa yang mereka ingin lakukan, keluarga hanya dianggap sebagai faktor eksternal, dengan alasan lain yang mempengaruhi adalah kesibukan bekerja.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di wilayah Dusun Tegalsari Kelurahan Donotirto Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul tahun 2018 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posbindu PTM Pipit & Istika (2018). Hasil penelitian ini yang sama berbedanya dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari & Savitri (2018), yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan.

Dukungan keluarga merupakan suatu keadaan yang menguntungkan secara sosial yang diperoleh dari anggota keluarga, dengan demikian anggota keluarga yang sakit atau membutuhkan dukungan akan merasa termotivasi untuk diperhatikan, dihargai dan disayangi oleh orang terdekatnya. Dukungan keluarga adalah semacam bantuan saat seseorang menghadapi ketidaknyamanan dalam hidup (Lusi, 2020)

Peran keluarga dapat menambah informasi tentang pentingnya posbindu agar anggota keluarga yang lain dapat melakukan pemeriksaan kesehatan rutin di Posbindu PTM. Dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan antusiasme masyarakat terhadap posbindu PTM, sebaliknya kurangnya dukungan keluarga akan menurunkan semangat masyarakat terhadap posbindu PTM.

Berdasarkan tabel 12 pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo tahun 2020, menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan ini tidak memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan posbindu PTM, yang ditandai dengan hasil uji statistik *fisher's exact test* diperoleh nilai $p = ,1000$. Hal ini dikarenakan dukungan petugas kesehatan tentang pemanfaatan posbindu PTM sudah baik, namun tindakan untuk memanfaatkan posbindu PTM masih kurang dikarenakan masih ada masyarakat yang memiliki dukungan petugas kesehatan cukup namun tidak memanfaatkan posbindu PTM dikarenakan masyarakat lebih mementingkan pekerjaan daripada berkunjung ke posbindu PTM. namun hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa petugas kesehatan selalu mengikuti kegiatan Posbindu PTM. Jika petugas kesehatan tidak dapat mengikuti kegiatan Posbindu maka kegiatan akan dijadwal ulang sampai petugas kesehatan dapat berpartisipasi. Hasil data univariat sebanyak 90,2% responden mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan seperti hadirnya petugas saat dilaksanakan posbindu, memberikan perhatian penuh dan semangat, memberikan obat sesuai tanda gejala yang dirasakan, informasi manfaat dari kegiatan posbindu, serta memberikan penyuluhan terkait posbindu PTM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, bahwa dukungan petugas kesehatan tidak berdampak pada penggunaan posbindu PTM, Palsalnya, petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Benteng berperan aktif dalam memberikan informasi dan konsultasi, memberikan

pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam rangka penyelenggaraan acara posbindu PTM. Namun menurut hasil penelitian yang diperoleh, dukungan petugas kesehatan tidak berpengaruh terhadap penggunaan posbindu PTM. Hal ini terlihat pada masyarakat yang sudah mendapat dukungan petugas kesehatan namun belum menggunakan posbindu PTM dan masyarakat yang belum mendapat dukungan petugas kesehatan namun masih menggunakan posbindu PTM. Hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa petugas kesehatan selalu mengikuti kegiatan Posbindu PTM, jika petugas kesehatan tidak dapat mengikuti kegiatan Posbindu maka kegiatan akan dijadwal ulang sampai petugas kesehatan dapat berpartisipasi. Alasan kejadian ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan faktor pendukung penggunaan posbindu PTM untuk manfaat kesehatannya.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah tahun 2018, menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan posbindu PTM karena tenaga kesehatan hanya memberikan informasi tentang posbindu PTM kepada masyarakat yang dekat dengan lokasi posbindu, sedangkan masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari posbindu tidak mendapatkan informasi tentang tujuan dan kapan diadakannya posbindu PTM, sehingga masyarakat menganggap bahwa tenaga kesehatan memberikan informasi belum secara tepat dan efektif serta masih kurang mendukung suksesnya pemanfaatan posbindu PTM (Ginting, Asriwati, & Anto, 2018)

Berbeda dengan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Setia Budi Kota Jakarta Selatan tahun 2018 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan posbindu PTM Sari & Savitri (2018). Penelitian yang sama berbedanya dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan posbindu PTM Purdiyani (2016).

Petugas kesehatan yang aktif memberikan informasi tentang posbindu dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan posbindu PTM, sehingga apabila peran petugas kesehatan aktif setiap bulan secara rutin program posbindu ini akan berjalan dengan baik dan dapat mencegah secara dini faktor risiko sehingga dapat mengurangi angka kejadian PTM. Untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat dengan benar, dukungan petugas kesehatan diperlukan untuk menjadi contoh yang baik dan memberikan pengetahuan/informasi yang berguna kepada masyarakat. Petugas kesehatan juga bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat yang baik, diperlukan dukungan petugas kesehatan untuk menjadi teladan dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Petugas kesehatan bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat. Tujuan penyuluhan masyarakat oleh tenaga kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan (Harahap & Panggabean, 2017).

Berdasarkan tabel 13 pengaruh dukungan kader terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo tahun 2020, menunjukkan bahwa dukungan kader ini tidak memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan posbindu PTM yang di tandai dengan hasil uji statistik *fisher's exact test* diperoleh nilai $p = ,693$. Hal ini dikarenakan kurangnya inisiatif kader dalam mengajak masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya menyebabkan kurangnya masyarakat yang berkunjung ke posbindu PTM. Adanya inisiatif masyarakat untuk

memanfaatkan pelayanan posbindu dalam hal memeriksakan kesehatannya di posbindu muncul dari kemauan masing-masing masyarakat, tidak adanya dukungan kader tidak mempengaruhi pelayanan posbindu karena masyarakat hadir di posbindu dengan kemauan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan beberapa alasan ketidakhadiran responden dalam kegiatan Posbindu PTM yaitu, responden tidak mengetahui jadwal kegiatan posbindu PTM dan jadwal kegiatan posbindu PTM yang diinformasikan secara mendadak. Dimana hal tersebut merupakan salah satu tugas dari kader posbindu PTM yaitu memberikan informasi waktu pelaksanaan kegiatan beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung. Beberapa responden juga menyatakan tidak diberitahukan terkait manfaat dari posbindu PTM, selain itu antrian yang ramai pada saat pemeriksaan dalam kegiatan posbindu menjadi keluhan beberapa responden. Maka dari itu upaya peningkatan kualitas kader sangat perlu dilakukan dalam memberikan motivasi dan informasi terkait kesehatan juga memberikan fasilitas kegiatan promosi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Astriani, Duma, & Sihotang, 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran kader posbindu PTM dengan pemanfaatan posbindu PTM dikarenakan masyarakat cenderung berperilaku sesuai dengan kehendaknya masing-masing serta sebagian besar masyarakat tidak pernah mendapatkan sosialisasi maupun informasi mengenai posbindu PTM dari kader.

Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rowosari Kota Semarang tahun 2019, menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan kader dengan pemanfaatan posbindu PTM Mardhiyati *et al* (2019). Penelitian yang sama berbedanya dengan penelitian yang dilakukan Sari & Savitri (2018) yang menyatakan bahwa meningkatnya pemanfaatan posbindu berhubungan erat dengan adanya dukungan dari kader.

Peran kader dalam kegiatan posbindu sangat berperan aktif dalam kegiatan posbindu dalam mengajak masyarakat untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Bila kader tidak memberikan informasi kepada masyarakat maka mereka tidak akan memanfaatkan posbindu. Kader mempunyai tugas dan fungsi mampu berkomunikasi dengan baik dalam mengajak dan memberikan motivasi kepada masyarakat. Kader dapat membina semua yang terkait dengan pelaksanaan posbindu, dan tetap memantau perkembangan penyakit. Untuk meningkatkan kualitas kader maka perlu diperhatikan dan meningkatkan kualitas diri sebagai kader (Wiwi, Yanna, & Panggabean, 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan pos pembinaan terpadu tidak berpengaruh terhadap efikasi diri, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2014). *Promosi kesehatan dengan pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. (K. Ahmad (ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Ambarwati & Ferianto (2019). 'Evaluasi Pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)', *Jurnal Profesi Keperawatan*, 6(1), p. 30.
- Arininda, K. R., Laksmono, W. & Bagoes, W. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Masyarakat Usia Produktif (15-64 Tahun) Di Posbindu Ptm Puri Praja

- Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo, Pemalang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), pp. 949–957.
- Arsita, P. E. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan Histolik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Astriani, D., Duma, K. and Sihotang, F. A. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)', *Health Science*, 2(1), pp. 40–50.
- Dewi, D. A. N. N. (2018). Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. *Researchgate*, (October), 1–15. Retrieved from www.researchgate.net/
- Devi, W. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Kader Posbindu Tentang Gagal Ginjal Kronik Di Puskesmas Godean 2 Dan Puskesmas Gamping 2', (April).
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2019). *Profil Kesehatan Kota Palopo*
- Ekowati, R. (2014). *Pedoman Umum Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular*. Kementerian Kesehatan RI.
- Ginting, S. N., Asriwati and Anto (2018) 'Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posbindu Ptm Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah Tahun 2018', *Kesehatan Komunitas*, 6(1), pp. 121–128.
- Haniek, U. T. & Widya, C. H. (2015). Dukungan Keluarga dan Tokok Masyarakat Terhadap Keaktifan Penduduk Ke Posbindu PTM. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp. 96–101.
- Harahap, W. W. T. Y. W. and Panggabean, M. S. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2017', *Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2).
- Hernilawati. (2013). *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Pustaka As Salam.
- Isnawati, A. I. & Yunita, R. (2018). Pengaruh Pelatihan Kader Jiwa Terhadap Jumlah Kunjungan Lansia di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. *J.K. Mesencephalon*, 4(2).
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
- Kurnianingsi, Dharminto, Winarni, S., Mawarni, A., (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7 (4), pp. 2356-3346.
- Kurniawan, A. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan efikasi diri dengan pelayanan kader posyandu lansia di desa mancan kecamatan baki, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 15.
- Lusi. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posbindu Lansia Di Desa Ukhat Peseluk Wilayah Kerja Puskesmas Naga Timbul Aceh Tenggara Tahun 2019. *Institut Kesehatan Heltevia Medan*.
- Mardhiyati, I., Suryoputro, A. & Fatmasari, E. Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu Ptm Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(3), pp. 66–74.
- Maryam. (2010). *Buku Panduan Bagi Kader Posbindu PTM Lansia*. Depok: Trans Info Media.
- Maryam, Siti. (2015). *Self Efficacy Anak Didik Pemasaryakatan di Lapas Anak Klas ILA Blitar*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Mokoginta, K. R. & Palandeng, H. M. F. (2016). Pengetahuan dan Sikap Kader Posbindu terhadap Penyakit DM dan TB paru di Kota Manado. *Kedokteran Komunitas dan Topik*, pp. 93–96.

-
- Nasruddin, R. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2017.
- Perdana & Nuryani, L. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Bandar Lampung', *Dunia Kesmas*, 6, pp. 130–137.
- Pipit, S. N. & Istika, K. D. (2018). Pengetahuan , Sikap Dan Dukungan Keluarga Tentang Kretek Bantul. *Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 13(2), pp. 94–101.
- Priyanti, S. W. (2015). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Kraton Pekalongan. Skripsi. FIKkes. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purdiyani, F. (2016). Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Oleh Wanita Lansia Dalam Rangka Mencegah Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4. (1), 470-480
- Putri, R. E., Hubaybah & Asparian. (2018). Evaluasi Proses Implementasi Posbindu PTM Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muara Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 2(1), pp. 12–27.
- Sari, R. W. D. & Savitri, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia:JKKI*, 07(02), pp. 49–56.
- Sengkey, Y., Palandeng, M. . H. & Monintja, N. . T. (2017). Pengetahuan Kader Posbindu terhadap Penyakit Diabetes Melitus', *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 5(1).
- Supriyatna, E., Pertiwiwati, E. & Setiawan, H. (2020). Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Puskesmas Martapura 2', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), pp. 1–8.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Wildani. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posbindu oleh Ln ansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2019. Available at: <http://repository.unmuha.ac.idui/handle/123456789/334>.
- World Health Organizatin. (2018). *Noncommunicable Diseases Country Profiles 2018*. In *Heart of Africa: Clinical Profile of an Evolving Burden of Heart Disease in Africa*. <http://doi.org/10.1002/9781119097136.part5>
-